

daerah sebar masing-masing unsur, dan gejala bahasa yang khas. Dari penelitian itu ditemukan sinonim dengan bunyi yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama.

Dari perbedaan tersebut disebabkan adanya variasi bunyi, pengurangan fonem, penambahan fonem, metatesis, dan kontraksi.

Kedua, pada tahun 1983 dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa BJ dialek Pati tidak memiliki ciri yang mencolok bila diperbandingkan dengan BJ baku. Namun, hanya pada kata-kata tertentu, struktur fonem bahasa Jawa dialek Kabupaten Pati sama dengan BJ baku. Ketiga, pada tahun 1985 dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara*. Pada penelitian ini, tidak ada perbedaan mencolok antara desa yang satu dengan yang lain dari segi ucapan. Dari segi fonologis, tidak ditemukan kekhasan fonologis BJ yang digunakan di Kabupaten Jepara. Sementara dari segi morfologis, ditemukan pemakaian akhiran *-na* yang setara dengan akhiran *-ake* dalam BJ baku. Selain itu, juga adanya penggunaan partikel *-lah* dan *-tak*. Keempat, pada tahun 1990 dengan mengangkat judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pada tataran morfologi, yaitu penggunaan partikel *-e* yang setara dengan *-ne*, *-em* yang setara dengan *-mu*, *-o* yang setara dengan *-en*. Selain itu adanya penambahan fonem pada leksikon-leksikon tertentu. Sementara dalam tataran sintaksis tidak ditemukan kekhasan BJ Kabupaten Demak.

Dalam bentuk artikel ilmiah, Astuti (tahun tidak diketahui) dengan judul *Variasi Pemakaian Tingkat Tutur BJ di Wilayah Eks Karasidenan Kedu (Kajian Dialektologi)* menemukan adanya variasi dalam tataran fonologi, morfologi,

sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur yang dipengaruhi oleh faktor historis, persamaan dan perbedaan faktor linguistik dan ekstralinguistik, geografis, serta perkembangan variabel-variabel sosial yang ada. Kurniati dan Mardikantoro (2010) dalam “Pola Variasi BJ (Kajian Dialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)” menemukan variasi kebahasaan pada tataran fonologi, yaitu penggunaan alofon fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selain itu, juga dijumpai perubahan-perubahan bunyi, seperti onomasiologis, metatesis, pelemahan, protesis, epentesis, anaptiksis, kompresi, dan pengurangan bunyi di depan. Pada tataran morfemis, terdapat variasi verba pasif persona pertama dan kedua, yaitu sufiks *-a* dan *-en* serta *-an* yang beralomorf *-on* dan *-uan*, penggunaan sufiks *-aken* dan *-na*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain: (1) wilayah pakai bahasa yang digunakan adalah desa, (2) menyoroiti BJ dialek sub-kultur pesisiran, (3) jumlah data mentah yang digunakan, dan (4) metode analisis data yang digunakan. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan yang terdahulu, antara lain: (1) mencari kekhasan bahasa pada daerah penelitian dan (2) pemetaan unsur bahasa, yaitu fonologi dan leksikon. Adapun manfaat teoritis penelitian ini (1) bidang dialektologi, yaitu adanya perbedaan aspek kebahasaan dapat terjadi dalam satu desa, dusun, atau pembagian wilayah (*njar*) dapat menambah daftar pemetaan dialek BJ, (2) di bidang BJ, yaitu menemukan dialek-dialek baru BJ yang masih belum diketahui oleh masyarakat umum, (3) linguistik, yaitu dengan ditemukannya dialek baru BJ ditemukan juga aspek kebahasaan pada tataran fonologi dan morfologi. Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan (1) memberikan sumbangan leksikon-leksikon baru bagi Pusat Bahasa

dan (2) diharapkan memberikan sumbangan temuan bagi praktisi yang mengkaji dialektologi, khususnya BJ. Sementara itu, penelitian dengan judul *Geografi Dialek di Desa Paciran Kabupaten Lamongan* adalah untuk (1) melihat dan menemukan kekhasan fonologi dan leksikal bahasa Jawa khas pesisiran dengan mengambil sampel Desa Paciran dan (2) untuk mengetahui pola persebaran dialek di daerah yang di batasi oleh Jalur Pantura melalui pemetaan.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi enam teori dasar yang digunakan peneliti sebagai landasan. Keenam teori tersebut antara lain geografi dialek, daftar Swadesh dan kosakata lainnya, fonetik, dialektometri, peta bahasa, dan berkas isoglos.

2.2.1 Geografi Dialek

Geografi dialek merupakan kajian yang berawal dari penggabungan dua subdisiplin ilmu, yaitu geografi dan dialektologi yang keduanya merupakan dua kajian dengan ranah berbeda. Geografi mengkaji persamaan serta perbedaan fenomena fisik (bumi) dan manusia di atas permukaan bumi, sementara dialektologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995:11).

Setelah dikaji oleh linguis-linguis terdahulu, perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau region pemakainya (Sumarsono, 2013:21—22). Oleh karena itu, kajian ilmu dialektologi memiliki

hubungan dengan ilmu geografi. Hal tersebut disebabkan variasi dialek yang digunakan oleh masyarakat tutur ditentukan oleh tempat masyarakat tutur itu berdomisili. Pembuktian bahwa dialektologi dan geografi merupakan kajian memiliki keterkaitan juga dipaparkan oleh Chambers dan Trudgill (1998:6) berikut.

In Europe, for Example, the standart varieties of French, Italian, Catalan, Spanish, and Portuguese, are not really mutually intelligible. The rural dialects of these languages, however, from part of the West Romance dialect continuum which streches from the coast of Portugal to the centre of Belgium and from there to the south of Italy.

Kesalingmengertian (*mutual-intelligible*) yang dipaparkan oleh Chamber dan Thrudgill (1998:6) merupakan ciri-ciri dalam dialek. Hubungan antara kedua subdisiplin ilmu tersebut juga terjadi ketika variasi dialek di suatu daerah, yaitu ketika bahasa yang digunakan kemudian dipetakan. Dari situ akan terlihat seberapa besar dan kuat geografi mempengaruhi bahasa suatu masyarakat tutur.

2.2.2 Daftar Swadesh dan Kosakata Lainnya

Daftar Swadesh merupakan perangkat utama yang digunakan dalam penelitian dialektologi. Ancangan penelitian ini menggunakan daftar Swadesh yang telah dimodifikasi oleh Blust (dalam Laksono, 2009:35), yaitu kosakata dasar sebanyak 200 kata.

Selain daftar Swadesh yang telah dimodifikasi, penelitian ini juga menggunakan ancangan berupa kosakata tambahan yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Laksono (2009:45—59). Dari 20 medan makna, dua di antaranya dipilih sebagai data pelengkap daftar Swadesh modifikasi.

Kedua medan makna tersebut adalah medan makna mencakup “aktivitas” berjumlah 124 kosakata dan “alat” berjumlah 55 kosakata.

2.2.3 Fonetik

Transkripsi fonetis merupakan perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis dengan menggunakan alafabet IPA (*The International Phonetic Alphabet*)

(Muslich, 2011:42). Penelitian ini menggunakan pedoman IPA Unicode milik SIL (*Summer Institute of Linguistic*) versi 1.4.

Kegunaan transkripsi fonetis dalam penelitian dialektologi adalah menandai segala bentuk ujaran yang diperformasikan oleh informan sehingga dapat diketahui perbedaan dialek pada tataran-tataran tertentu seperti pada tataran fonologi atau leksikon. Pada tataran fonologi biasanya terjadi pada pembentukan bunyi-bunyi seperti bunyi vokal dan konsonan. Berikut merupakan penamaan konsonan yang dirujuk dari laman SIL (*sil.org*).

2.2.3.1 Penaman Bunyi Konsonan

Merujuk dari Laksono (2009:23) perbedaan di antara satu konsonan dengan konsonan lainnya harus memperhatikan artikulator aktif, artikulator pasif, posisi anak tekak, posisi pita suara, dan cara udara keluar.

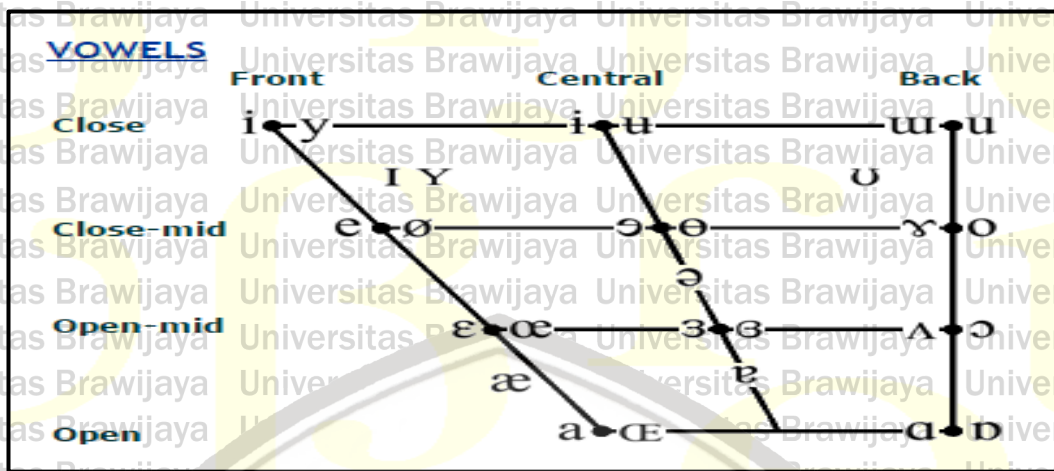
(PULMONIC)	Bilabial	Labioden	Dental	Alveolar	Postalv	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngl	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			ʀ					ʀ		
Tap or Flap				ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lat. Fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lat. Approx.				ɭ		ɭ	ʎ	ʟ			
(NON-PULMONIC)						OTHER SYMBOLS					
Clicks	Voiced implosives		Ejectives	as in:		ʍ	Voiceless labial-velar fric.		ɕ ɟ̟	Alveolo-palatal fricatives	
◌ǀ Bilabial	◌ɓ Bilabial			◌ɸ Bilabial		w	Voiced labial-velar approx.		ɟ̟	Alveolar lateral flap	
◌ǃ Dental	◌ɗ Dental/alv			◌ɬ Bilabial		ɥ	Voiced labial-palatal approx.		ɟ̟	Simultaneous ʃ and x	
◌ǂ [Post] alv	◌ɟ Palatal			◌ɮ Dental/alv		ɥ	Voiceless epiglottal fricative		Affricates and double articulation can be represented by 2 symbols joined by a tie bar if necessary.		
◌ǁ Palatoalv	◌ɡ Velar			◌k Velar		ħ	Voiced epiglottal fricative		or $\overset{\sim}{\text{kp}}$ $\overset{\sim}{\text{ts}}$		
◌ǁ Alv lateral	◌ɠ Uvular			◌s Alveolar fricative		ʕ	Epiglottal plosive				

Gambar 2.1 Penamaan Bunyi Konsonan (Sumber: SIL, 2015)

Penelitian ini menggunakan pedoman penamaan bunyi konsonan yang diterbitkan oleh SIL untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk bunyi serta perubahan yang terjadi pada tuturan masyarakat Desa Paciran. Terdapat sepuluh jenis bunyi, antara lain bilabial, labiodental, dental, elveolar, retrofleks, palatal, velar, ovular, laringal, dan glotal. Terdapat juga delapan jenis pulmonik dalam penamaan bunyi konsonan.

2.2.3.2 Penamaan Bunyi Vokal

Laksono (2009:27) menjelaskan cara dalam memberi nama vokal adalah menyebutkan secara berurutan faktor yang menyebabkan maju-mundurnya lidah, naik turunnya lidah, bentuk bibir, dan kegiatan pita suara. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diketahui pembeda vokal satu dengan vokal yang lain.



Gambar 2.2 Penamaan Bunyi Vokal (Sumber: SIL, 2015)

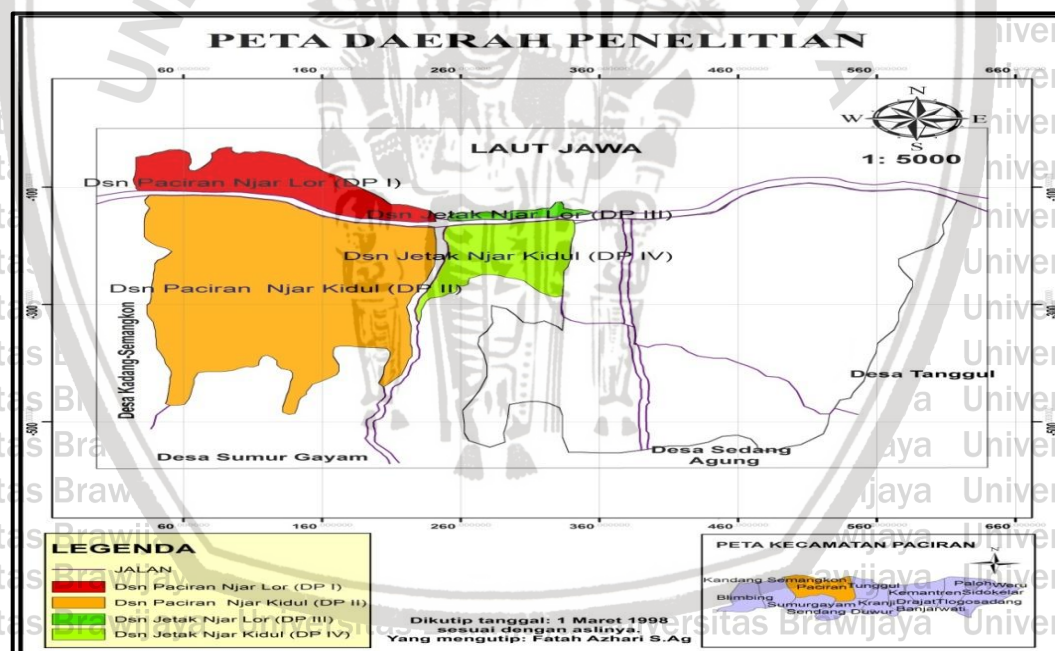
Penamaan bunyi vokal di atas dibagi menjadi tiga jenis, meliputi bunyi vokal yang tergolong bunyi depan, bunyi vokal yang tergolong bunyi tengah, dan bunyi vokal yang tergolong bunyi belakang. Menurut Laksono (2009:27) perbedaan vokal satu dengan vokal lain harus memperhatikan: (1) bagian lidah yang diangkat menuju arah langit-langit, (2) tinggi lidah terhadap langit-langit, (3) bentuk bibir, (4) kegiatan pita suara, dan (5) jalan udara keluar biasanya melalui mulut.

2.2.4 Dialektometri

Dialektometri pada awalnya diperkenalkan oleh Seguy (dalam Mahsun, 1995:118) dalam sebuah buku berjudul *La Dialectometrie dans l'atlas Linguistique de la Gascogne*. Dialektometri digunakan untuk mengukur besaran perbedaan dan persamaan yang terdapat pada daerah-daerah yang diteliti. Rumus serta pembahasan lebih lanjut mengenai dialektometri dapat dilihat pada Bab III subbab Metode Analisis Data.

2.2.5 Peta Bahasa

Hal yang terpenting dalam penelitian geografi dialek adalah adanya peta bahasa untuk melihat sebaran persamaan dan perbedaan dialek di masing-masing DP. Menurut Ayatrohaedi (2002:47) ada tiga jenis peta bahasa, antara lain peta dasar, peta mandiri, dan peta rekonstruksi. Peta dasar merupakan peta buta wilayah pakai bahasa yang akan diteliti. Peta mandiri adalah peta yang dibuat sebanyak berian diperoleh. Berian diperoleh dari kosakata yang sebelumnya telah disiapkan. Sementara itu, peta rekonstruksi adalah peta gabungan yang terdiri atas berkas isoglos, peta gejala kebahasaan yang sama, dan peta matrabasa.



Gambar 2.3 Peta Desa Paciran

Gambar peta di atas adalah gambar peta dasar Desa Paciran. Peta tersebut yang akan menjadi dasar pembuatan peta mandiri, yaitu peta sebanyak berian yang diperoleh dari hasil penelitian. Sebalin sebagai peta dasar pembuatan peta

mandiri, peta dasar juga digunakan untuk membuat peta rekonstruksi yang merupakan peta gabungan dari semua isoglos.

2.2.6 Isoglos

Isoglos atau berkas isoglos adalah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa (Zulaeha, 2010:35). Isoglos merupakan garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkupan itu yang berbeda yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubois dalam Zulaeha, 2010:36).

